

Peran Struktur dan Institusi Keluarga terhadap Kasus Tawuran antar Remaja di Kota Bekasi

Intan Waras Wati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Intanwaras.wati@gmail.com

Abstrak

Tawuran merupakan tindak kekerasan atau bentuk perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kata tawuran sudah menjadi tradisi atau budaya yang turun menurun di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan remaja adalah salah satu fase yang paling rawan diantara fase perkembangan yang lainnya. Dimana seusia mereka cenderung memiliki sifat yang menyukai hal-hal baru dan mulai mencari jati diri. Seperti halnya dengan kota Bekasi, maraknya kasus tawuran yang didominasi oleh remaja berusia 10-24 tahun. Dimana sering kali ditemui para remaja melakukan aksi tawuran di jalan tanpa diketahui alasan mereka melakukannya. Sehingga, kasus tawuran di Bekasi menjadi tugas tersendiri bagi pemerintah setempat. Dilihat dari kacamata struktur dan institusi keluarga, aksi tawuran remaja di Kota Bekasi didasarkan pada beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor keluarga. Peran keluarga memang sangat penting dalam membentuk karakter anak agar terhindar dari bentuk-bentuk pelanggaran norma. Adapun peran struktur dan institusi keluarga terhadap tawuran antar remaja, yaitu memberikan pendidikan nilai sosial agama, menjaga komunikasi, menjaga keharmonisan dan pengawasan, teknik penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan berkolaborasi dengan komunitas social.

Kata Kunci: Tawuran, Remaja, Struktur dan Institusi Keluarga

Abstract

Brawls are acts of violence or forms of fighting carried out by a group of people. The word brawl has become a tradition or culture that has been passed down among teenagers. This is because adolescence is one of the most vulnerable phases among other phases of development. Where at their age they tend to have a nature that likes new things and begins to find their identity. As is the case with the city of Bekasi, the rise of brawl cases is dominated by teenagers aged 10-24 years. Where often found teenagers doing brawls on the street without knowing the reason they do it. Thus, the brawl case in Bekasi becomes a separate task for the local government. Viewed from the perspective of family structure and institutions, the youth brawl action in Bekasi City is based on several factors. One of them is the family factor. The role of the family is very important in shaping the character of children to avoid forms of violation of norms. The role of family structures and institutions in brawls between adolescents, namely providing education on religious social values, maintaining communication, maintaining harmony and supervision, non-violent conflict resolution techniques and collaborating with social communities.

Keyword: Brawls, Adolescents, Family Structure and Institutions

Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu fase yang paling rawan diantara fase perkembangan yang lainnya. Dimana masa remaja dipenuhi dengan tantangan dan pergolakan karena mereka sedang mencari identitas dan jati diri yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal menemukan identitas mereka, tetapi ada juga yang berhasil dan memiliki masa depan yang cemerlang. Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lain, baik itu faktor keluarga, sekolah, ataupun masyarakat sekitar. Berhasil atau gagalnya remaja dalam menemukan identitas diri dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti faktor keluarga, sekolah bahkan masyarakat sekitar. Biasanya, kegagalan remaja identik dengan perilaku menyimpang atau dikenal sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan bentuk gejala patologis sosial yang muncul pada fase remaja, disebabkan dari gejala patologis sosial sehingga menyebabkan mereka berperilaku menyimpang. Hal tersebut muncul dikarenakan adanya suatu trauma dari hal yang menyakitkan, seperti dendam, kekerasan fisik, verbal, kemiskinan, kekerasan seksual atau sakit hati yang menyebabkan rasa bersalah dan tertekan (Hardin & Nidia, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kenakalan remaja pada tahun 2022 mencapai 1.294.447 kasus. Salah satu dari kenakalan remaja tersebut yang kian meningkat atau sedang tren adalah tawuran. Menurut catatan Komnas Anak Perlindungan (Komnas PA), pada tahun 2011 tawuran telah memakan korban sebanyak 82 orang nyawa, dan itu tidak termasuk korban luka. Yang mana setiap tahunnya tindakan tersebut tidak berkurang, tetapi terus berlanjut dan semakin berkembang di Indonesia. Tawuran adalah tindak kekerasan atau bentuk perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kata tawuran sudah menjadi tradisi atau budaya yang turun menurun di kalangan remaja. Hal ini diiringi dengan perspektif pelajar yang keliru akan mengartikan makna tawuran, seperti pemikiran “kalau enggak tawuran enggak keren, masa cowok enggak tawuran nanti banci dong” atau pemikiran lainnya yang keliru. Setelah adanya geng-geng yang biasanya dibentuk oleh remaja anak sekolah, maka semakin banyak tawuran yang terjadi karena adanya saling ejek, gengsi ataupun hal lainnya. Sehingga membuat pelajar yang emosinya masih labil dan tidak dapat dikontrol sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Basri, 2021).

Sebagaimana halnya kasus tawuran yang terjadi di Kota Bekasi, yang merupakan Kota dengan pergaulan bebasnya. Dimana sering kali ditemui para remaja melakukan aksi tawuran di jalan tanpa diketahui alasan mereka melakukannya. Sehingga, kasus tawuran di Bekasi menjadi tugas tersendiri bagi pemerintah setempat. Aksi tawuran tersebut seringkali sangat meresahkan warga dan bahkan terkadang menimbulkan korban jiwa. Seperti kasus yang terjadi pada tanggal 16 Agustus 2022, Polres Metro Bekasi mengamankan 15 pelajar yang menimbulkan korban jiwa. Tercatat, sepanjang tahun 2022 aksi tawuran ini terjadi hampir di seluruh titik kota Bekasi. Tentu saja hal

ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat karena pelaku tawuran seringkali menggunakan senjata tajam. Aksi tersebut berdampak pada rusaknya infrastruktur umum, aktivitas warga terhambat dan menimbulkan korban jiwa (Firda Janati, 2023).

Dilihat dari kacamata struktur dan institusi keluarga, aksi tawuran remaja di Kota Bekasi didasarkan pada beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor keluarga. Peran keluarga memang sangat penting dalam membentuk karakter anak agar terhindar dari bentuk-bentuk pelanggaran norma. Keluarga dapat diartikan sekumpulan dua individu atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan serta emosional yang memiliki peran, fungsi dan tujuan untuk mencapai keharmonisan dalam berumah tangga. Dimana keluarga tersebut terdapat sebuah struktur, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dengan adanya struktur keluarga itu, anak mencoba mengekspresikan diri terhadap lingkungannya melalui interaksi. Dalam keluarga, anak akan belajar bersosialisasi dengan memahami, mengalami dan merasakan setiap aspek kehidupan yang dilihatnya dalam budaya dengan baik. (Yatmini, 2021).

Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak yang baik secara langsung dapat menghindarkan anak tersebut untuk melakukan tindakan tawuran. Hal ini diperkuat dengan kajian terdahulu yang ditulis oleh Jannah & Nurajawati (2023), yang berjudul "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." Hasil kajian ini menyatakan bahwa keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi kenakalan remaja, akan tetapi lingkungan juga bisa sangat berpengaruh. Perang dingin, kebudayaan yang tidak jelas, perceraian dan kesalahan pendidikan adalah semua faktor secara tidak langsung dapat memengaruhi anak untuk melakukan kenakalan remaja. Dari hal tersebut perlu adanya pengendalian atau bahkan pemberantasan bagi kenakalan remaja, baik dari lingkungan keluarga ataupun diri sendiri. Apabila keluarga telah memberikan nasehat baik dan pengetahuan yang mencukupi agar remaja menghindari melakukan tindakan yang tidak dibenarkan. Namun, remaja tersebut menolak dan tidak mendengarkan serta tidak melakukannya, sehingga merusak kehidupan dimasa depan dan juga lingkungan sekitar bahkan negara.

Kemudian, kajian terdahulu yang ditulis oleh Amalia Yunia Rahmawati (2021), yang berjudul "Peranan Orang Tua Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar." Hasil kajian ini menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga sangat penting. Dimana peran orang tua tidak terbatas dalam menanamkan standar hidup sejak kecil. Mereka harus tetap berpartisipasi secara aktif, terutama saat anak-anak menginjak usia remaja, saat mereka mulai mencari identitas mereka sendiri. Orang tua membantu anak-anak membangun tingkah laku moral dengan membangun komunikasi yang baik, memberikan pendekatan agama yang benar dan menciptakan keharmonisan keluarga. Mediator yang baik dapat membantu anak-anak menjadi bertanggung jawab, berperilaku baik dan dapat mengendalikan emosi remajanya.

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa kajian terdahulu berfokus pada kenakalan remaja, yaitu tawuran antar pelajar yang bersifat luas sedangkan kajian saat ini berfokus pada tawuran remaja secara spesifik di kota Bekasi. Hal tersebut membuat

penulis tertarik untuk mengkaji topik ini lebih dalam. Adapun rumusan masalah dalam artikel ini yaitu bagaimana peran struktur dan institusi keluarga terhadap tawuran antar remaja?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana struktur dan institusi keluarga berkontribusi terhadap terjadinya kasus tawuran antar remaja di Kota Bekasi. Mengamati lingkungan sosial dan keluarga remaja yang terlibat tawuran untuk memahami pola interaksi yang terjadi. Menganalisis aktivitas di lingkungan tempat tinggal yang dapat menjadi pemicu tawuran, seperti tempat nongkrong remaja atau lokasi rawan konflik. Narasumber utama yakni Remaja yang pernah terlibat tawuran, keluarga mereka (orang tua, saudara), guru, dan tokoh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Struktur dan institusi keluarga merupakan unit terkecil dari suatu kelompok masyarakat. Secara spesifiknya, struktur menurut etimologi berasal dari bahasa Latin, yakni "structura" yang memiliki arti menyusun. Sedangkan menurut terminologi, struktur merupakan cara sesuatu yang disusun dengan pola tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa struktur merupakan suatu pengaturan dan hubungan antara komponen atau elemen yang saling berkorelasi dalam sistem atau objek yang terorganisir. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) institusi ialah lembaga yang berfungsi sebagai pedoman, sistem penegakan, dan organisasi tertentu yang ada di masyarakat. Menurut Robert Mac Ivor dan C.H. Page, institusi merupakan metode atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengatur korelasi antar individu dalam suatu kelompok masyarakat (Prawiro, 2021).

Dalam hal ini struktur dan institusi keluarga sangat berperan penting terhadap meminimalisir adanya tindak kenakalan remaja seperti tawuran. Secara etimologi, kata tawuran berasal dari bahasa Jawa, yakni "tawur" yang berarti berkelahi. Sedangkan menurut terminologi, tawuran merujuk pada konflik bersenjata, perkelahian atau bentrokan. Menurut KBBI, tawuran memiliki arti perkelahian secara beramai-ramai atau massal. Maka dapat disimpulkan bahwa tawuran merupakan konflik fisik antar kelompok yang dilakukan secara beramai-ramai atau secara massal dan membahayakan keamanan dan ketertiban masyarakat. Kasus tawuran yang dilakukan oleh para remaja memang menjadi salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah Indonesia saat ini. Salah satunya kota Bekasi, maraknya kasus tawuran yang didominasi remaja berusia 10-24 tahun ini sering kali meresahkan masyarakat. Banyak faktor penyebab terjadinya tawuran salah satunya adalah faktor keluarga. Keluarga yang harmonis dapat membentuk karakter anak dalam hal kebaikan sehingga menghindarkannya dari pelanggaran norma sosial. Artinya, peran orang tua merupakan faktor penting dalam

membentuk karakter anak (Isnawan, 2023).

Seperti yang kita ketahui bahwa karakter seseorang anak mulai terbentuk sejak usia dini. Peran keluarga dalam hal ini tentunya sangatlah berpengaruh dan menentukan karakter mereka di masa depan nanti. Bagi setiap keluarga, pendidikan karakter terjadi melalui proses sosialisasi sehingga mereka dapat memahami semua nilai atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Mengingat bahwa pembentukan karakter anak berada di bawah naungan orang tua. Maka, sebagai orang tua harus mendidik, mengayomi, serta melindungi anak dari tindakan lingkungan sekitarnya. Karena, pada dasarnya anak merupakan titipan dan harta serta karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk dirawat dan dipelihara dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang secara jasmani maupun rohani (Noor & Damariswara, 2022).

Proses pembentukan karakter anak dapat terjadi melalui lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya. Namun dalam hal ini, lingkungan keluarga merupakan tempat utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anak. Selain itu, keluarga dianggap sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat mereka. Hal ini dapat dilihat dalam pembentukan karakter anak melalui tindakan yang diajarkan orang tua tersebut, yang merupakan sosok peniru terhadap perilaku dan tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itulah, keluarga disebut sebagai komponen utama yang memainkan peran penting dalam pendidikan primer seorang anak. Melalui pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga, mereka berharap anak-anaknya memiliki kepribadian yang baik dan tangguh yang mampu mengatasi perubahan dan tantangan zaman (Kusdi, 2021). Berikut ini adalah peran struktur dan institusi keluarga terhadap tawuran antar remaja, yakni antara lain:

1. Pemberian Pendidikan Nilai Sosial Agama

Agama merupakan pondasi dari segala hal dalam kehidupan. Keluarga berperan dalam pemberian pendidikan tentang nilai-nilai moral, seperti menghormati orang lain, menyelesaikan konflik dengan cara damai dan sikap toleransi. Dengan penanaman pendidikan nilai-nilai moral, anak-anak akan lebih mampu menghindari konflik fisik serta menyelesaikan perbedaan dengan cara yang lebih positif.

2. Menjaga Komunikasi yang Baik

Saat ini kebanyakan orang tua sulit untuk membagi waktu mereka dengan anak-anak dikarenakan pekerjaan, sehingga mereka lupa dengan tanggung jawabnya. Seharusnya orang tua dapat membuka saluran komunikasi dengan anak-anak mereka, agar mereka merasa nyaman untuk berbicara mengenai masalah yang dihadapi. Dengan itu, orang tua bisa memberi arahan pemahaman dan dukungan yang diperlukan untuk menghindari terjadinya konflik seperti tawuran.

3. Menjaga Keharmonisan dan Pengawasan

Anak seusia remaja memiliki emosi yang labil, orang tua harus mampu mengendalikan emosi anak tanpa harus mengekang segala kegiatan mereka selama bersifat positif. Dengan cara, melakukan pengawasan terhadap aktivitas mereka. Terutama dalam lingkungan sosial seperti membimbing mereka dalam memilih teman yang positif. Karena lingkungan sosial sangat mempengaruhi keterlibatan mereka terhadap situasi yang melanggar norma.

4. Pendidikan Alternatif Penyelesaian Konflik

Orang tua dapat memberikan pendidikan bagaimana menyelesaikan suatu konflik tanpa kekerasan, serta mengajarkan kemampuan komunikasi, negosiasi dan pemecahan masalah. Seperti halnya anak yang sedang memiliki permasalahan dengan temannya. Orang tua mengajarkan kepada si anak untuk menyelesaikan dengan baik-baik dan saling memaafkan satu sama lain.

5. Kolaborasi dengan Komunikasi Sosial

Orang tua bisa berkolaborasi dengan institusi sosial seperti komunitas setempat, sekolah atau bahkan lembaga khusus untuk mengayomi dan memberi pendidikan atau dukungan yang positif kepada anak-anaknya demi menghindari perilaku pelanggaran norma sosial. Peran struktur dan institusi keluarga memang menjadi salah satu faktor yang mampu meminimalisir kenakalan remaja seperti tawuran. Ada banyak cara atau ide yang dapat dilakukan oleh struktur dan institusi keluarga dalam meminimalisir hal tersebut. Karena, setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda untuk menjaga anak-anaknya.

Simpulan

Peran struktur dan institusi keluarga memang memiliki kendali yang lebih luas terhadap karakter anak-anak. Peran orang tua bukan hanya sekedar penanaman nilai-nilai kehidupan sejak dini, melainkan harus tetap aktif terutama saat menginjak usia remaja. Dimana usia remaja, anak-anak cenderung memiliki sifat yang menyukai hal-hal baru dan mulai mencari jati diri mereka. Banyak remaja yang gagal menemukan identitas mereka dan melakukan perilaku menyimpang, tetapi ada juga yang berhasil dan memiliki masa depan yang cemerlang. Biasanya perilaku menyimpang ini disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua sehingga remaja seringkali melakukan hal-hal yang melanggar norma, seperti halnya kasus tawuran di kota Bekasi. Banyak remaja yang melakukan aksi tersebut dengan alasan sepele. Maka dari itu, untuk meminimalisir aksi tersebut perlu adanya peran struktur dan institusi keluarga terhadap tawuran antar remaja yakni memberikan pendidikan nilai sosial agama, menjaga komunikasi, menjaga keharmonisan dan pengawasan, teknik penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan berkolaborasi dengan komunitas sosial.

Daftar Pustaka

- Amalia Yunia Rahmawati. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar. 15(July), 1–23.
- Basri, A. S. H. (2021). Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Investasinya. 282.
- Firda Janati, I. (2023). Kronologi Tawuran yang Tewaskan Satu Pemuda di Bekasi. Kompas.Com.
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. Jurnal Citra Ranah Medika, 2(1), 1–9. <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>
- Isnawan, F. (2023). Kajian Kriminologis Fenomena Tawuran Remaja Di Indonesia Dan Penanggulangannya. Gorontalo Law Review, 6(1), 62. <https://doi.org/10.32662/golrev.v6i1.2694>
- Jannah, O. A., & Nurajawati, R. (2023). Peran Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 2(5), 579–586. <https://bajangjournal.com/index.php/IPDSH>
- Kusdi, S. S. (2021). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. ALUSWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam, 1(2), 100. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6253>
- Noor, D. N. F., & Damariswara, R. (2022). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.105>
- Prawiro, M. (2021). Pengertian Struktur: Apa Itu Struktur Dan Penggunaan Istilah Struktur Di Berbagai Bidang. Maxmanroe.Com.
- Yatmini. (2021). Hubungan Antara Struktur Keluarga, Kemampuan Ekonomi dan Tingkat Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Ujung-Ujung 02 Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-An, 1(2), 22–40. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/318>